

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN SANITASI PADA KAWASAN PADAT PENDUDUK DI DESA LENGKESE KABUPATEN TAKALAR

**Lutfi Hair Djunur¹⁾, Fausiah Latif²⁾,
Kurniaty³⁾, Rahmania Hasrikais⁴⁾, Sri Wahyuni⁵⁾,**

¹⁾ Program Studi Teknik Pengairan Universitas Muhammadiyah Makassar,

²⁾ Program Studi Teknik Pengairan Universitas Muhammadiyah Makassar

³⁾ Fasilitator Kabupaten Sanitasi Desa Kabupaten Takalar

⁴⁾ Fasilitator Teknik Sanitasi Desa Lengkeke Kabupaten Takalar

⁵⁾ Fasilitator Pemberdayaan Sanitasi Desa Lengkeke Kabupaten Takalar
putriyani49@gmail.com

Abstract

Based on the results of the survey and socialization of the implementing team of public service, the sanitation problem in Lengkeke village, Takalar Regency is a priority issue that must be taken seriously due to the lack of healthy latrines access for the society. To overcome this problem, the government implements a policy using a community participation approach in socialization, planning, implementation and maintenance directed at accelerating the development of health quality that is based on increasing institutional capacity and basic health service infrastructure in rural areas. The purpose of this activity is the development of sanitation facilities through a partnership program (PkM) for the provision of waste water facilities and infrastructure with the target of solving malnutrition (stunting), high number of open defecation (BABS), low-income communities (MBR) and underdeveloped and developing villages. This activity applied a participatory approach using science and technology diffusion methods, community education methods and training methods. The results of this activity illustrate the role and function of community institutions through a partnership approach that works well according to their respective roles. This is demonstrated by the ability of non-governmental groups through the assistance of partners in socializing, planning and implementing the development of infrastructure, sustainable and environmentally friendly village sanitation infrastructure in accordance with the need to level up the quality of water resources and the environment as well as to achieve clean and healthy living behavior for the community.

Keywords: Institutional, Sanitation, Healthy Village.

Abstrak

Berdasarkan hasil survei dan sosialisasi tim pelaksana pengabdian, permasalahan sanitasi di desa Lengkeke Kabupaten Takalar merupakan permasalahan prioritas yang harus ditangani secara serius, hal ini disebabkan masih banyaknya masyarakat yang belum memiliki akses jamban yang sehat. Untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah menjalankan kebijakan dengan menggunakan pendekatan partisipasi masyarakat dalam sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan dan pemeliharaan yang diarahkan pada percepatan pembangunan kualitas kesehatan yang bertumpu pada peningkatan kapasitas kelembagaan dan infrastruktur pelayanan kesehatan dasar dipedesaan. Tujuan kegiatan ini adalah pembangunan sarana sanitasi melalui program kemitraan (PkM) untuk penyediaan sarana dan prasarana air limbah dengan sasaran gizi buruk (stunting), buang air besar sembarangan (BABS) yang tinggi, masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) serta desa tertinggal dan berkembang. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan menggunakan metode difusi ipteks, metode pendidikan masyarakat dan metode pelatihan. Hasil dari kegiatan ini menggambarkan peran dan fungsi kelembagaan masyarakat melalui pendekatan kemitraan berjalan dengan baik sesuai dengan peran masing-masing. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan kelompok swadaya masyarakat melalui pendampingan mitra dalam mensosialisasikan, merencanakan dan melaksanakan pembangunan infrastruktur sanitasi desa berkualitas, berkelanjutan dan

berwawasan lingkungan sesuai dengan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas sumber daya air dan lingkungan serta tercapainya perilaku hidup bersih dan sehat bagi masyarakat.

Kata kunci: Kelembagaan, Sanitasi, Desa Sehat.

PENDAHULUAN

Sanitasi adalah cara menyehatkan fisik, yaitu tanah, air dan udara dilingkungan hidup manusia. Sanitasi adalah sebuah perilaku membudayakan hidup bersih dengan maksud mencegah manusia bersentuhan langsung dengan bahan yang kotor dan berbahaya untuk menjaga serta meningkatkan kesehatan manusia. Jadi, sanitasi adalah upaya yang dilakukan demi menjamin dan mewujudkan kondisi kesehatan yang memenuhi persyaratan (PU, 2020)

Sanitasi merupakan permasalahan penting dalam upaya pemerintah pengentasan kemiskinan di Indonesia. Pengelolaan sanitasi yang tidak baik mengakibatkan rendahnya tingkat kesehatan masyarakat pada pembangunan lingkungan yang berkelanjutan. Lingkungan permukiman yang aman, nyaman, asri, bersih, dan sehat merupakan dambaan kita semua. Sanitasi yang baik, manakala akan kebutuhan akan air bersih masyarakat terpenuhi, tidak adanya timbunan sampah, tidak ada pencemaran limbah, saluran air yang lancar mengalir dan taman-taman yang hijau merupakan salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian bersama (Depkes RI, 2004)

Keberadaan sanitasi yang bersih dan sehat tidak dapat dianggap remeh keberadaannya. Pembangunan sektor sanitasi di Indonesia dapat dikatakan relatif tertinggal dibandingkan dengan pembangunan infrastruktur di Negara

lainnya. Berbagai program sanitasi telah dilaksanakan oleh pemerintah pusat maupun daerah namun hasilnya belum memuaskan dan harus bekerja keras untuk dapat mengejar ketertinggalan tersebut (Word Bank 2006).

Penyebab utama buruknya kondisi sanitasi di Indonesia adalah lemahnya perencanaan pembangunan sanitasi secara terpadu, salah sasaran, tidak sesuai kebutuhan, dan tidak berkelanjutan, serta kurangnya perhatian masyarakat pada pola atau perilaku hidup sehat. Sebagai upaya untuk memperbaiki perlu menyiapkan sebuah perencanaan pembangunan sanitasi yang responsif dan berkelanjutan. Diperlukan perhatian khusus dalam upaya meningkatkan kepedulian dan menggalakkan pola hidup bersih dan sehat untuk merubah kebiasaan buruk masyarakat dalam bidang sanitasi dan lingkungan pemukiman (Tryono, A. (2014)

Strategi sanitasi Kabupaten Takalar sebelumnya tahun 2014-2018 menjadi penting bagi pemutakhiran dokumen SSK tahun ini karena akan menjadi acuan penetapan sasaran, arahan, tujuan, pentahapan pencapaian pembangunan dan pengembangan sanitasi 5 tahun kedepan serta strategi dan kebijakan setiap sub sektor sanitasi dan strategi aspek pendukung layanan sanitasi lainnya. Informasi mengenai status implementasi SSK melalui updating tahunan sebelumnya baik dari sektor air limbah domestik, persampahan dan drainase perkotaan

sehingga dapat diukur sejauh mana kemandirian pelaksanaan SSK yang terdahulu (Sandes 2021)

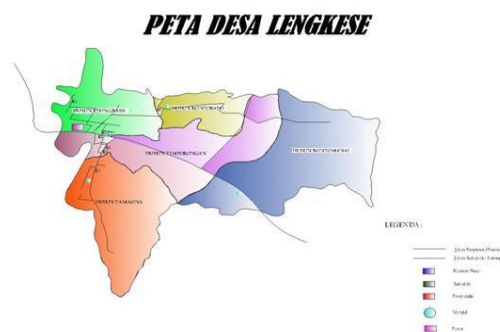
Pelaksanaan partisipasi masyarakat dalam pembangunan sanitasi di kawasan pemukiman padat penduduk yang bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memperbaiki sarana sanitasi, sehingga mampu menjaga kesehatan pribadi maupun lingkungan tempat tinggal. Peran aktif masyarakat banyak dilibatkan baik dalam proses perencanaan, proses pra konstruksi, konstruksi dan operasional hingga perawatannya (Davik, 2016)

Proses identifikasi lingkungan, kampung padat atau kumuh dan permasalahan sanitasinya paling beragam, menurut pengamatan Balai Prasarana Permukiman Wilayah Sulawesi Selatan di Kabupaten Takalar yaitu salah satunya di Kecamatan Mangarabombang tepatnya di Desa Lengkesa. Meskipun Desa Lengkesa telah dinyatakan ODF oleh Pemerintah setempat, namun dalam praktiknya masih banyak masyarakat yang belum memiliki toilet yang layak atau menumpang di toilet tetangga. Sehingga diharapkan dengan hadirnya pengabdian kepada masyarakat dapat mengatasi permasalahan sanitasi tidak layak/kurangnya sarana sanitasi masyarakat di Kabupaten Takalar khususnya Desa Lengkesa (Dinkes, 2014)

EHRA melakukan studi pada tahun 2012, sistem pengolahan air limbah rumah tangga di kabupaten Takalar menunjukkan bahwa 35,93% masyarakat melakukan pembuangan melalui saluran terbuka, 22,3% melakukan pembuangan ke sungai dan 14% melakukan pembuangan di jalanan. Masyarakat yang memanfaatkan instalasi pembuangan air limbah sebagai saluran pembuangan air limbah rumah

tangga hanya mencapai 0,26 %. (Sandes, 2021).

Desa Lengkesa memiliki luas wilayah 1106,11 ha dan memiliki kepadatan penduduk mencapai jiwa 3717 jiwa. 60% dari luas wilayah Desa Lengkesa digunakan sebagai lahan pertanian, 25 % digunakan sebagai lahan perikanan dan 15% adalah Pemukiman.



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Lengkesa (2021)

Dari jumlah penduduk yang disebutkan diatas, masih banyak penduduk yang memiliki gizi yang buruk dan masih ada beberapa penduduk Desa Lengkesa yang masih buang air besar sembarangan khususnya penduduk yang tinggal disekitar pinggir sungai. Ditinjau dari segi kesehatan, tentu hal ini sangat mengkhawatirkan, kotoran yang dibuang tidak pada tempatnya dapat menyebabkan tercemarnya lingkungan karena kawasan yang seharusnya terbebas dari kotoran tinja, malah akan menimbulkan banyak penyakit antara lain Stunting yang menjadi acuan Pemerintah Pusat dalam mencanangkan Program ini. Beberapa tahun terakhir ini, sesuai data dari Posyandu BATITA 79 kk, Balita Stunting 15 kk. Anggota Disabilitas 27 kk.(Dinkes, 2014)

Dari data yang didapat, BALITA yang terjangkit Stunting mencapai 15 KK kasus di Desa Lengkesa. Tidak menutup kemungkinan semakin hari BALITA yang terjangkit Stunting akan semakin bertambah jika tidak mendapat

perhatian khusus dari Pemerintah. Dari data yang didapat, BALITA yang terjangkit Stunting mencapai 13 KK kasus di Desa Lengkesse. Tidak menutup kemungkinan semakin hari BALITA yang terjangkit Stunting akan semakin bertambah jika tidak mendapat perhatian khusus dari Pemerintah dan jika masyarakat tidak bisa mengubah pola perilaku dan hidupnya (Sandes 2021)

Untuk sarana sanitasi kepemilikan jamban keluarga sebanyak 1150 kk, kepemilikan tangki septik 985 kk. Dari angka tersebut bisa dikatakan sebagian besar jamban keluarga di Desa Lengkesse belum standar sesuai SNL. Hal ini bisa dilihat dari IPAL dan WC Masyarakat sekitar yang jauh dari kata layak.

Sedangkan akses air minum rata – rata penduduk 80 % menggunakan pemakaian sumur gali sebanyak 135 Unit. Sumur pompa 234 unit. Penampungan air hujan 38 unit, dipakai mandi cuci, dan memasak, namun pemerintah desa telah membangun sumur pompa sebagai sumber air tambahan guna mengantisipasi kekurangan air minum saat musim kemarau. Pengelolaan sampah masyarakat masih kebanyakan memilih opsi membakar 60%, menimbun 35%, membuang disungai atau tempat lain 5% (Sandes 2021).

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pembangu, pemanfaatan dan pemeliharaan (dokumentasi dapat dilihat pada **Gambar 2**) yang berkelanjutan diharapkan bisa meningkatkan derajat kesehatan masyarakat seiring perubahan pola pikir akan pentingnya hidup sehat dan bersih.



Gambar 2. Alur Partisipasi Masyarakat

Pembentukan organisasi ditingkat masyarakat (dokumentasi dapat dilihat pada **Gambar 3**) adalah perwakilan dari masyarakat yang menggunakan serta memanfaatkan sarana dan prasarana sanitasi, peran aktif serta partisipasi masyarakat merupakan tolak ukur keberhasilan dan kesuksesan setiap tahapan kegiatan didesa. Organisasi kemasyarakatan yang dipilih melalui musyawarah atau mufakat oleh warga dengan keterlibatan atau keterwakilan perempuan yang diberi nama Kelompok Swadaya Masyarakat. KSM mempunyai fungsi untuk mensosialisasikan tentang pentingnya pola hidup bersih dan sehat (PHBS), (dokumentasi dapat dilihat pada **Gambar 4**) yang mencakup aspek kesehatan diri maupun aspek kesehatan lingkungan. Dalam proses pelaksanaan kegiatan, KSM juga mempunyai wewenang dan tanggung jawab dalam menyusun berbagai rencana kerja dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan sarana dan prasarana sanitasi.



Gambar 3 . Pembentukan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)



Gambar 4. Kampanye Pola Hidup Bersih (PHBS)

Dalam menjalankan fungsinya KSM desa Lengkesa melakukan survey *Long List* lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat (dokumentasi dapat dilihat pada **Gambar 5**), Survei ini bertujuan untuk memastikan kegiatan kemitraan masyarakat tepat sasaran dalam rangka memupuk rasa kebersamaan, gotong-royong dan partisipasi masyarakat desa dalam mewujudkan peningkatan akses masyarakat miskin dan pelayanan dasar dengan berbasis pendekatan pemberdayaan masyarakat.



Gambar 5. Survey Lokasi PkM

Selain itu KSM berperan melakukan pemetaan sosial (dokumentasi dapat dilihat pada **Gambar 6**) sebagai langkah awal untuk mengetahui wilayah sasaran, mengetahui kondisi dan karakteristik masyarakat dan sebagai dasar penyusunan matrik perencanaan

kegiatan sesuai dengan potensi masyarakat setempat.



Gambar 6. Kegiatan Pemetaan Sosial

Penetapan penerima manfaat (dokumentasi dapat dilihat pada **Gambar 7**), oleh KSM dibantu oleh tim PkM yang memiliki kemampuan pemberdayaan kemasyarakatan, melalui pendampingan selama proses pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama dalam melakukan kajian serta menganalisa situasi kondisi sosial dalam pemecahan masalah sanitasi dilingkungan mereka.



Gambar 7. Penetapan Penerima Manfaat PkM

Peyelenggaraan PkM ini bertujuan untuk mewujudkan percepatan perluasan keterjangkauan penyediaan sarana dan prasarana sanitasi yang baik, berkelanjutan serta berwawasan lingkungan sesuai dengan kebutuhan dalam upaya optimalisasi ketersediaan serta kualitas sumber daya air yang ramah lingkungan.

METODE

Metode pelaksanaan PkM dilaksanakan dengan beberapa pendekatan yang memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Ada 3 (tiga) penerapan metode pelaksanaan yang dilakukan yaitu : metode difusi ipteks, metode pendidikan masyarakat dan metode pelatihan (dokumentasi dapat dilihat pada **Gambar 8**). Pada metode difusi ipteks merupakan perpaduan antara difusi ilmu pengetahuan dan teknologi yang tertunag dalam UU Nomor 11 Tahun 2019 tentang sistem nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang bertujuan untuk meyebar luaskan informasi mengenai ilmu pengetahuan dan Teknologi secara proaktif dan intensif.



Gambar 8. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat

Difusi Ipteks

Metode difusi ipteks digunakan dalam kegiatan yang melahirkan sesuatu yang baru bagi masyarakat. Pembangunan sanitasi yang dilakukan oleh masyarakat dengan memanfaatkan kearifan lokal akan menjadi identitas atau ciri khas pembeda KSM desa Lengkesa Kabupaten Takalar yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Pemeliharaan sanitasi berbasis kemasyarakatan melalui berbagai pertimbangan dilihat dari sisi sosial dan ekonomis serta kebermanfaatn bagi masyarakat desa padat penduduk.

Metode Pendidikan Masyarakat

Metode pendidikan masyarakat digunakan untuk kegiatan pelatihan *in-house training*, atau sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran peserta. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memperkenalkan manfaat dan kegunaan dari sanitasi yang berstandar nasional yang ekonomis.

METODE PELATIHAN

Metode pelatihan digunakan untuk kegiatan yang melibatkan pelaksanaan atau percontohan untuk pembangunan, pelatihan dalam spesifikasi teknik kepada masyarakat. Pelatihan ketrampilan mitra melalui praktyik pembangunan sanitasi mulai dari pengenalan desain konstruksi, hingga pelaksanaan pekerjaan pembangunan konstruksi sanitasi dilapangan. Selain itu diadakan juga pelatihan kelompok pemanfaat dan pemelihara dalam menyusun rencana operasional dan pemeliharaan sanitasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Permasalahan Mitra

Identifikasi permasalahan mitra untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi KSM desa Lengkesa melalui survei teknis, pengamatan dan spesifikasi teknik letak pembagunan sanitasi (dokumentasi dapat dilihat pada **Gambar 9**). Hasil dari kegiatan ini untuk merumuskam permasalahan yang dihadapi mitara KSM desa Lengkesa, menentukan letak dan spesifikasi teknik jenis konstruksi yang akan digunakan serta perencanaan solusi dari permasalahan yang dihadapi.



Gambar 9. Survei Teknis Lokasi Sanitasi

Sosialisasi Pelaksanaan Kegiatan PKM

Sosialisasi pelaksanaan PKM dimaksudkan untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat desa Lengkesel selaku mitra perihal metode pelaksanaan, prosedur kerja, peran dan partisipasi mitra, waktu pelaksanaan, pihak yang terlibat dan luaran dari kegiatan PKM yang akan dilaksanakan (dokumentasi dapat dilihat pada **Gambar 10**).



Gambar 10. Sosialisasi Teknis Pembangunan Sarana

Kegiatan ini disepaki bahwa kegiatan yang akan dilaksanakan adalah pembangunan WC 1 unit dan resapan air yang sepenuhnya akan dilaksanakan oleh KSM desa Lengkesel melalui mekanisme partisipatif.

Pelaksanaan

Pada tahapan difusi ipteks menghasilkan sebuah desain konstruksi sanitasi yang baik sesuai standar nasional Indonesia (SNI), dengan kriteria bahan bangunan yang akan digunakan bersumber dari bahan yang mudah diperoleh di daerah tersebut.

Pada tahapan pendidikan masyarakat dilakukan melalui pelatihan kelompok swadaya masyarakat sebagai pelaksana kegiatan dalam menyusun rencana kegiatan masyarakat (RKM), yang merupakan pedoman pelaksanaan pembangunan dan perbaikan sarana dan prasarana sanitasi yang disusun secara partisipatif dengan mengkomodifikasi berbagai kebutuhan akan ketersediaan dan keterjangkauan sanitasi yang difokuskan pada pengolahan air limbah domestik.

Sistem pengolahan limbah domestik dengan mengolah air limbah domestik di lokasi sumber, limbah lumpur hasil olahan diangkut ke subsistem pengolahan lumpur tinja. Bentuk infrastruktur pengolahan air limbah domestik dibangun secara terpisah yaitu dengan membangun *blackwater* atau tangki septik individual (dokumentasi dapat dilihat pada **Gambar 11**). Fungsi septik adalah sistem pengelolaan air limbah setempat (*on-site*) yang terbagi atas 2 ruang, 1 ruang sebagai tempat penampungan air kotor/tinja, terdiri dari bahan organik yang bersumber langsung dari WC atau urinal, ruang ke 2 sebagai tempat pengelolaan tinja/limbah yang terdapat di biofilter (rumah bakteri) yang terbuat dari botol bekas yang telah diberi cairan bakteri aktif. Proses alamiah yang terjadi di dalam tangki septik merupakan proses pembusukan dan bahan organik oleh mikro organisme, proses ini diperlukan waktu selama 3 hari untuk memberikan ruang terjadinya pengendapan terhadap suspensi benda padat dan kesempatan untuk mengurai bahan organik oleh jasad anaerobik yang membentuk bahan larut dalam air dan gas. Setelah cairan terurai di dalam septik, selanjutnya akan disaring ke pembuangan sumur resapan.



Gambar 11. Tangki Septik Individu

Infrastruktur toilet individu merupakan kelengkapan bangunan yang berfungsi sebagai jaringan atau instalasi pengolahan air limbah domestik dari kakus atau WC. Pengolahan air limbah domestik yang bersumber dari dapur dan kamar mandi diolah melalui sumur resapan (dokumentasi dapat dilihat pada **Gambar 12**), yang berfungsi untuk menampung air limbah dari sisa mandi, mencuci ataupun kegiatan rumah tangga lainnya.



Gambar 12. Sumur Resapan

Pelaksanaan konstruksi merupakan tahapan pelaksanaan pembangunan prasarana dan sarana yang dilaksanakan masyarakat secara proaktif dan partisipatif, dengan harapan bahwa masyarakat pengguna memiliki rasa tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap prasarana dan sarana yang telah dibangun. Pembangunan fasilitas sanitasi oleh masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya manusia

yang telah disusun dalam musyawarah warga yang dibantu oleh tim PkM dalam mementau, memberi pelatihan teknis dan evaluasi terhadap pembangunan sarana dan prasarana sanitasi dilapangan (dokumentasi dapat dilihat pada **Gambar 13**).



Gambar 13. Pelaksanaan Konstruksi

Uji fungsi sarana sanitasi dilakukan sebelum digunakan atau difungsikan oleh masyarakat. Jika pembangunan sarana dan prasarana sanitasi telah selesai sesuai dengan rencana kerja masyarakat dan dapat difungsikan dengan baik, maka tim PkM melakukan serah terima pekerjaan kepada aparat desa dan selanjut diberikan kepada KSM untuk dimanfaatkan oleh masyarakat (dokumentasi dapat dilihat pada **Gambar 14**).





Gambar 14. Uji Fungsi Sarana Sanitasi

Keberhasilan dan Keberlanjutan Kegiatan PkM

Sebelum kegiatan PkM ini dilaksanakan, KSM desa Lengkesse sebagai mitra memiliki pengetahuan terbatas tentang pemakaian sarana dan prasarana air limbah domestik dan persampahan di kawasan desa padat penduduk sangat erat kaitannya terhadap berbagai aspek, yaitu : aspek kesehatan, aspek lingkungan hidup, aspek pendidikan, aspek sosial budaya dan aspek kemiskinan.

Penyediaan sarana dan prasarana air limbah domestik dan pengelolaan sampah dan semakin meningkatnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pola hidup bersih, diharapkan akan semakin menurunnya kasus gizi buruk dan stunting yang ada di desa Lengkesse. Penyediaan sarana dan prasarana air limbah domestik dan pengolahan sampah pemukiman secara terpadu yang diperuntukkan bagi masyarakat berpenghasilan rendah di lingkungan desa padat penduduk melalui program kemitraan masyarakat (PkM), merupakan salah satu solusi yang sangat baik bagi terciptanya sinergitas antara akademisi, lembaga swadaya masyarakat pemerhati lingkungan dengan aparat pemerintah negara lintas sektoral dalam menciptakan lingkungan sehat bagi masyarakat yang bermukim di daerah padat penduduk.

Program pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang bersifat

produktif berdasarkan pemanfaatan sumber daya alam, tenaga kerja, dan teknologi lokal dalam rangka mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pendapatan.

Dimasa depan, mitra PkM memiliki ketertarikan dalam program pemberdayaan masyarakat kawasan desa padat penduduk yang berorientasi pada penataan pemukiman berbasis pendekatan sosial budaya dengan mengacu pada kearifan lokal masyarakat yang produktif dan bernilai ekonomis, demi terwujudnya desa sehat rohani dan jasmani sebagai pusat pengembangan dan megakomodasi kesempatan bagi masyarakat dengan eksistensinya masing-masing secara terpadu, mandiri dan inklusif.

SIMPULAN

Pelaksanaan PkM dapat meningkatkan perluasan akses sanitasi dengan menyediakan prasarana dan sarana sanitasi yang berkualitas bagi masyarakat yang membutuhkan. PkM ini difokuskan pada masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) yang belum memiliki sarana dan prasarana sanitasi yang layak dan terdiri atas delapan kriteria penerima manfaat.

Kegiatan PkM di Desa Lengkesse, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar menangani sub sektor Air limbah Rumah Tangga, berupa jenis kegiatan pembangunan jamban individual yang terdiri dari bangunan Bilik, Septik, dan Resapan.

Dengan adanya kegiatan program PkM di Desa Lengkesse, masyarakat sangat menyambut baik dan antusias mengikuti tiap tahapan kegiatan program dimulai dari tahap perencanaan, konstruksi, hingga pasca konstruksi.

Hasil capaian dari kegiatan PkM dapat terlihat pada peningkatan kualitas

akses sarana dan prasarana sanitasi bagi masyarakat penerima manfaat, seperti tersediannya jamban individu yang kedap air, mengurangi pencemaran air tanah, perilaku buang air besar sembarangan sudah tidak ada lagi di Desa Lengkesa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami haturkan kepada pihak LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar atas bantuan yang diberikan demi kelancaran kegiatan ini. Ucapan terima kasih kepada pemerintah desa Lengkesa Kabupaten Takalar atas kesediannya dalam mengikuti seluruh proses kegiatan PkM ini. Ucapan terimakasih banyak kepada para TFL Kabupaten Takalar maupun TFL desa Lengkesa atas motivasinya dalam proses penulisan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bapenas, (2012). Proyeksi Penduduk Indonesia 2005-2025, BPS, Bappenas dan UNFPA Indonesia Departemen Pekerjaan Umum RI, (2020). Pedoman Teknis Pelaksanaan Sanitasi Desa, Jakarta: Direktorat Pengembangan Penyehatan Lingkungan Pemukiman.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Takalar. (2019). Laporan Tahunan Program Kesling Dinas Kesehatan Takalar.
- Davik, F.I. (2016). Evaluasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar Stop BABS Di Puskesmas Kabupaten Porbolingo. Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia, Vol 4, No. 2, Juli-Desember 2016, Hal 107-116, Universitas Airlangga Surabaya
- Kementrian Kesehatan, (2013), Riset Kesehatan dasar 2013 Jakarta: Kementrian Kesehatan
- LP3ES, (2017). Temuan-temuan Pokok Studi Evaluasi Program Pengembangan Masyarakat di Bidang Infrastruktur Pedesaan.
- Sanitasi Desa Padat Karya (2021). Rencana Kerja Masyarakat (RKM) Program SANDES Tahun 2021 Desa Lengkesa Kabupaten Takalar
- Tryono, A. (2014). Faktor-Faktor Yang berhubungan dengan Prilaku Buang Air Besar Masyarakat Nelayan Di Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Kabupaten Tangerang Provinsi Banten, Forim Ilmiah, Volume 11 Nomor 3, september 2014, Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- UNICEF, (2014). Indonesia-Overview-Water & Environmental Sanitation
- Word Bank, 2004. Indonesia Averting an Infrastructure Crisis : A Framework For Policy and Action, Jakarta
- Word Bank, (2006) Making the New Indonesia Work for the Poor. Jakarta
- WSP-EAP,(2018). Economic Impact of Sanitation in Indonesia, Jakarta